

# Strategi Pengembangan Kurikulum PAI Berbasis Moderasi Beragama Dan Implementasinya Pada SMA Di Lamongan

Moh. Nasrul Amin<sup>1</sup>, Raikhan<sup>2</sup>

Institut Agama Islam Tarbiyatut Tholabah Lamongan<sup>12</sup>  
E-mail: <sup>1</sup>narulamin07@gmail.com; <sup>2</sup>reihan.lmg@gmail.com

**Abstract:** This article discusses religious moderation education in high schools in Lamongan, which is one of the cities that contributes to terrorism in Indonesia. The purpose of this article is to describe the strategy for developing an PAI curriculum based on religious moderation and practical implementation of an PAI curriculum based on religious moderation in high schools in Solokuro sub-district, Lamongan district in practice. The method used in exploring the research objectives is to use a descriptive qualitative approach with the type of field research, while data collection uses observation techniques, interviews and document studies with validity tests using triangulation and data analysis through data reduction, data collection, verification and conclusion. The results of the study indicate that the development of an Islamic religious education curriculum based on religious moderation in high schools in the Solokuro Lamongan sub-district is pursued through first, developing the curriculum principles of balance and rahmatan lil alamin (universal). Second, curriculum goals lead to institutional goals, curricular goals and instructional goals. Third, the organization or structuring of the curriculum with additional material from the Islamic religious education family. Fourth, learning strategies that actively involve students and learn to do. Fifth, program evaluation, process and student learning outcomes. Meanwhile, the implementation of the Islamic Religious Education curriculum based on religious moderation in senior high schools in the Solokuro Lamongan sub-district is carried out through intra-curricular activities or the learning process in class, programmed extracurriculars and co-curriculars or habits in the school environment that contain the values of religious moderation.

**Keyword:** Development Strategy, PAI Curriculum, Religious Moderation

## Pendahuluan

Isu-isu radikalisme, intoleransi dan terorisme sangat masif diperbincangkan diberbagai daerah tak terkecuali dengan Kabupaten Lamongan. Kabupaten Lamongan yang merupakan wilayah Jawa Timur dibagian pesisiran utara juga mengalami perbincangan yang menarik terkait dengan isu-isu radikalisme, intoleransi dan terorisme. Lamongan juga menjadi salah satu sumber dari terbentuknya teroris di indonesia, kecamatan-kecamatan di bagian utara lamongan seperti kecamatan Solokuro, Paciran dan Brondong menjadi sumber terorisme lamongan berproses merambah menjadi terorisme ternama di indonesia, dan bahkan tergabung dengan terorisme-terorisme yang ada di dunia. Dalam penelusuran media CNN, lamongan dikatakan sebagai penelur pejihad Ji hingga ISIS.<sup>1</sup> Selain itu, dalam tulisan Halimur Rasyid dalam salah satu jurnal fisipol merilis penyumbang teroris dari lamongan yang didominasi dari tiga kecamatan lamongan bagian pesisiran utara yakni kecamatan solokuro, paciran dan brondong mulai dari bom bali hingga keterlibatan dalam organisasi ISIS<sup>2</sup> Stigma Lamongan sebagai kota radikalisme, intoleransi dan terorisme ini memang bermula dari peristiwa bom Bali, akan tetapi dengan berjalanya waktu lamongan bagian utara juga banyak memberikan sumbangan radikalisasi agama melalui keterlibatannya dalam organisasi Ji dan juga bahkan ISIS. Oleh sebab itu, pemerintah lamongan berupaya penuh menghilangkan stigma negatif, sehingga pada prosesnya deradikalisasi kota lamongan diprioritaskan melalui banyak hal, mulai dari dukungan pemerintah terhadap organisasi mantan kombatan “Lingkar Perdamaian” sampai pada perhatiannya terhadap pendidikan anti radikasisme di Lamongan.

Lembaga pendidikan juga digetarkan dengan hasil surve PPIM UIN Syarif Hidayatullah. Dalam pemaparan hasil temuan survei,

---

<sup>1</sup> “Lamongan, Penelur ‘Pejihad’ Ji Hingga ISIS,” accessed March 10, 2023, <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170116095817-20-186545/lamongan-penelur-pejihad-ji-hingga-isis>.

<sup>2</sup> Halimur Rosyid, Ahmad Sholikin, and Moh Sa, “Intoleransi, Radikalisme Dan Terorise Di Lamongan,” *Jurnal Polinter: Kajian Politik Dan Hubungan Internasional* 4, no. 1 (December 2, 2018): 1–20, <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/1275>.

bahwa guru di Indonesia mulai dari tingkat TK/RA hingga SMA/MA memiliki opini intoleran dan radikal yang tinggi dengan persentase di atas 50% guru yang memiliki opini yang intoleran, 46.09% memiliki opini radikal. Sedangkan dari sisi intensi-aksi, walaupun lebih kecil nilainya dari pada opini, namun tetap hasilnya mengkhawatirkan sebanyak 37.77% guru intoleran dan 41.26% yang radikal.<sup>3</sup> Dalam konteks radikalisme, intoleransi dan terorisme, tentu pendidikan menjadi salah satu bagian terpenting dalam upaya meminimalisir dan solusi lebih dini guna menangkal terbentuknya radikalisme, intoleransi dan terorisme itu sendiri. Penelitian terkait dengan pendidikan moderasi islam sangat diperlukan dalam hal ini, sehingga harapannya adalah indonesia menjadi negara yang damai dan aman. Pendidikan moderasi islam memberikan keluasan pemahaman dan sikap tawassut sehingga terwujudnya masyarakat yang toleran, aman dan tentram. Pendidikan moderasi Islam ini menjadi dasar pengembalian stigma kota lamongan yang terkenal dengan kota teroris.

Penulis menelusuri kajian yang relevan dengan mengangkat tema penelitian yang memiliki kesamaan dan perbedaan (prior research on the topic) dengan artikel hasil penelitian ini, sehingga harapan dari artikel ini akan memberikan tawaran alternatif serta kebaharuan (novelty) penelitian ini. Pertama, kajian-kajian yang dilakukan oleh Toto Suharto mengenai pendidikan islam moderat di lembaga NU dan Muhammadiyah yang memberikan kesimpulan bahwa NU dan Muhammadiyah merupakan dua organisasi Islam yang berjuang untuk mewujudkan Islam moderat di Indonesia melalui jalur pendidikan yang sama-sama memiliki materi ciri khas dan berwawasan moderasi.<sup>4</sup> Selain itu, kajian “indonesianisasi islam”, menurut toto suharto pendidikan moderat dapat dirumuskan melalui tujuan pendidikan, internalisasi nilai-nilai moderat dalam merancangbangunkan kurikulum tersembunyi, dan melakukan filterisasi materi ajar sehingga terwujudnya “Indonesianisasi Islam”<sup>5</sup>

---

<sup>3</sup> “PPIM 2018 Survey: Uncovering Teacher Intolerance and Radicalism – CONVEY Indonesia,” accessed March 11, 2023, <https://conveyindonesia.com/ppim-2018-survey-uncovering-teacher-intolerance-and-radicalism/>.

<sup>4</sup> Toto Suharto, “Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia,” *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 9, no. No. 1, (2014): hlm. 105.

<sup>5</sup> Toto Suharto, “Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia,” *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155, <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

Kajian kedua yang dilakukan oleh Toto Suharto di atas masih berkuat pada gagasan pendidikan Islam moderat dengan menjadikan organisasi Muhammadiyah dan NU sebagai model. Penelitian ini belum menyentuh bagaimana praksis pendidikan Islam moderat oleh kedua organisasi ini di lembaga pendidikannya masing-masing. Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian serius mengenai pendidikan Islam moderat baik secara konseptual maupun secara implementatif-praktis.

Kedua, Kajian dilakukan oleh Masnur Alam di Kota Sungai Penuh yang dapat disimpulkan bahwa Kota Sungai Penuh mengimplementasikan pendidikan Islam moderat secara formal melalui SKPD Perguruan Tinggi, Sekolah/Madrasah/Pondok Pesantren, dan non formal melalui organisasi keagamaan, MUI, TP PKK.<sup>6</sup> Kajian yang dilakukan oleh Masnur Alam merupakan strategi pemerintah kota dalam implementasi pendidikan moderat, sehingga dalam prosesnya tataran pendidikan moderat ini ada pada stakeholder belum merambah pada kajian yang mendalam terhadap proses implementasi di masing-masing institusi atau lembaga yang disebut oleh Masnur Alam, oleh sebab itu maka perlu ada pendalaman mulai dari program implementasi yang membawa misi pendidikan Islam moderat sampai pada kurikulum dan materi yang mencerminkan Islam moderat. Dari uraian tersebut, maka penulis mempunyai ketertarikan khusus terhadap Lembaga Pendidikan Sekolah Menengah Atas di kecamatan Solokuro (asal Amrozi dkk). Tujuan dalam artikel ini adalah untuk mendeskripsikan strategi pengembangan kurikulum pendidikan Islam berbasis moderasi beragama dan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama pada Sekolah Menengah Atas di kecamatan Solokuro Kabupaten Lamongan secara praksis dilapangan.

## Metode Penelitian

Pendekatan Penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan) yaitu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada obyek yang alamiah.<sup>789</sup> Pengambilan

---

<sup>6</sup> Masnur Alam, "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2017): 17–40, <https://doi.org/10.32939/islamika.v17i2.205>.

<sup>7</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rosda Karya, 2007).

<sup>8</sup> Anselm Strauss dan Juliet Cobin, *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik Dan Teori Grounded*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997).

data dalam penelitian ini dilakukan secara alamiah, apa adanya dalam situasi normal yang tidak dimanipulasi keadaan dan kondisinya.<sup>10</sup> Dalam penelitian ini, subjek penelitian merupakan sekolah menengah atas di Solokuro yakni SMA NU Solokuro yang berlokasi didesa Banyubang dan SMA Dr. Mustain Romli yang berlokasi didesa Payaman, keduanya masuk dalam teritorial kecamatan Solokuro. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>11</sup> Tehnik observasi yang digunakan yakni partisipatif, kemudina teknik interview atau wawancara peneliti gunakan adalah wawancara mendalam tidak terstruktur guna mengetahui realitas sebenarnya, dan wawancara terstruktur yaitu wawancara yang sistematis dimana peneliti akan menyusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Wawancara dengan tehnik bebas terpimpin ini dipergunakan untuk menggali data dari pimpinan lembaga pendidikan terkait tujuan, organisasi materi, strategi, dan evalausi dalam pengembangan kurikulum dalam kegiatan kurikulumuler bagi siswa (termasuk dalam co dan ekstra kurikuler). Terakhir teknik studi dokumentasi digunakan dalam mereview kurikulum atau dokumen lembaga pendidikan sekolah

Untuk mendapatkan keabsahan data diperlukan teknik dalam pemeriksaan data.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik triangulasi untuk mengecek atau membanding terhadap data yang telah didapatkan sebelumnya.<sup>13</sup> Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik sumber diantara caranya adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, atau dengan membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan dengan data.<sup>14</sup> Langkah analisis data dilakukan dengan cara mengolah data setelah diperoleh hasil penelitian sehingga dapat diambil kesimpulan berdasarkan data yang diperolehnya dengsn lngksh proses mengorganisasikan data,

---

<sup>9</sup> Nana Syaodah Sukamdinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakaryo, 2008).

<sup>10</sup> Arikunto S., "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik,," *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.

<sup>11</sup> Sugiyono, "*Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*," 2013.

<sup>12</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

<sup>13</sup> Fauzan Almanshur and Djunaidi Ghony, "Metodologi Penelitian Kualitatif," *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*, 2012.

<sup>14</sup> Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*.

memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesiskannya, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri atau orang lain.<sup>15</sup>

## Hasil dan Pembahasan

### Strategi Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama Pada Sekolah Menengah Atas Di Lamongan

Pandangan Moderasi Beragama dalam Islam dari praktisi pendidikan khususnya penyelenggara sekaligus pelaksana lembaga pendidikan SMA di Kecamatan Solokuro yakni SMA Dr. Mustain Romly dan SMA NUS adalah merupakan sikap jalan tengah antara penggunaan wahyu (*naqliyah*) dan rasio (*'aqliyah*) dalam konteks menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi di masyarakat sepanjang tidak melawan dan bertentangan dengan syaria'at yang sifatnya baku (*Qot'i*) seperti perintah sholat atau rukun Islam.<sup>16</sup> Kepala SMA NUS menyatakan bahwa sebetulnya moderasi beragama yang kita kenal juga sama persis yang diajarkan oleh guru-guru kita di NU dengan istilah Islam wasathiyah (moderasi Islam) yang memahami dan mengakui perbedaan yang mungkin terjadi di masyarakat.<sup>17</sup> Sejalan dengan Majelis Ulama Indonesia melalui MUNAS yang dilaksanakan di Surabaya pada tahun 2015 telah memberikan 10 karakteristik Islam Wasathiyah yang dikembangkan oleh para penyebar agama yakni *Tawasuth* (Mengambil Jalan Tengah), *Tawazun* (Berkeseimbangan), *Tasamuh* (Toleransi), *Anlawiyah* (Mendahulukan yang prioritas), *I'tidal* (Lurus dan Tegas), *Isblah* (Reformasi), *Syura* (Musyawarah), *Tabaddhur* (Berkeadaban), *Musawah* (Egaliter dan Non Diskriminasi), *Tathawur wa Ibtikar* (Dinamis, Kreatif dan Inovatif).

Selain itu, pandangan di atas juga senada dengan Abdullah Yusuf 'Ali yang mengartikan *wasat* sebagai *justly balanced*, yang kemudian diberi komentar bahwa esensi ajaran Islam adalah menghilangkan

---

<sup>15</sup> Sugiyono, "Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D Sugiyono. 2013. 'Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.' Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. <https://doi.org/10.1>."

<sup>16</sup> Hasil wawancara bersama Bapak Drs. Muhaimin, M.Ag., M.Pd. selaku kepala SMA Dr. Mustain Romly Payaman Solokuro, 20 September 2019

<sup>17</sup> Hasil wawancara bersama Bapak Taufiq Ahmadi, M.Si. selaku kepala SMA NU Solokuro, 25 September 2019

segala bentuk ekstrimitas dalam berbagai hal. Kata *wasat* ternyata juga menunjuk pada geografi, yaitu letak geografi tanah Arab menurut Yusuf ‘Ali berada di pertengahan bumi<sup>18</sup>. Masdar Hilmy mengidentifikasi beberapa karakteristik penggunaan konsep moderasi dalam konteks Islam Indonesia, diantaranya; 1) ideologi tanpa kekerasan dalam menyebarkan Islam; 2) mengadopsi cara hidup modern dengan semua turunannya, termasuk sains dan teknologi, demokrasi, hak asasi manusia dan sejenisnya; 3) penggunaan cara berfikir rasional; 4) pendekatan kontekstual dalam memahami Islam, dan; 5) penggunaan ijtihad (kerja intelektual untuk membuat opini hukum jika tidak ada justifikasi eksplisit dari Al Qur'an dan Hadist). Lima karakteristik bisa diperluas menjadi beberapa karakteristik yang lain seperti toleransi, harmoni dan kerjasama antar kelompok agama.<sup>19</sup>

SMA di Kecamatan Solokuro selain dari anjuran pemerintah, mereka menyadari akan pentingnya moderasi beragama di budayakan melalui sikap-sikap kesalingan yakni saling menghormati, menghargai, dan gotong royong dalam kemanusiaan.<sup>20</sup> Lembaga pendidikan sebagai satuan organisasi dalam masyarakat dan tangan panjangnya pemerintah memiliki peran vital dalam usaha *pengarusutamaan* moderasi beragama. Melalui pembelajaran yang terkonsep dalam kurikulum, maka pendidikan moderasi bisa terinternalisasikan dalam setiap komponen kurikulum; karena sebetulnya yang kami pahami kurikulum adalah kesatuan di lembaga pendidikan yang akan membentuk pribadi seseorang secara utuh, sehingga kurikulum memang merupakan jantungnya proses pendidikan itu sendiri.<sup>21</sup> Selain itu, memang bisa dipahami bahwa kurikulum adalah kesatuan unit-unit dan kegiatan yang ada di dalam lembaga pendidikan sebagaimana yang didefinisikan bahwa kurikulum dalam pengertian luas tidak hanya terbatas pada subjek pelajaran saja, tetapi mencakup berbagai

---

<sup>18</sup> Abdullah Yusuf Ali, *The Holy Qur'an; Text, Translation and Commentary* (New Delhi: Goodword Books, 2008).

<sup>19</sup> Masdar Hilmy, "WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU," *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 7, no. 1 (June 1, 2013): 24, <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.

<sup>20</sup> Hasil wawancara bersama bersama Bapak Drs. Muhaimin, M.Ag., M.Pd. dan Bapak Taufiq Ahmadi, M.Si. selaku kepala SMA di Solokuro, 5 Oktober 2019

<sup>21</sup> Hasil wawancara bersama bersama Bapak Drs. Muhaimin, M.Ag., M.Pd. dan Bapak Taufiq Ahmadi, M.Si. selaku kepala SMA di Solokuro, 6 Oktober 2019

aktivitas yang dilakukan, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti yang diungkapkan oleh Saylor dan Alexander; "...*school's curriculum is the total effort of the school to bring about desired outcome's in school and in out of school situation. In short, the curriculum is the school's program for learner*"<sup>22</sup>. Bahkan Alice Miel memahami bahwa kurikulum meliputi keadaan gedung, suasana sekolah, keinginan, keyakinan, pengetahuan, kecakapan, dan sikap-sikap orang yang melayani dan dilayani di sekolah (termasuk di dalamnya seluruh pegawai sekolah) dalam memberikan bantuan kepada siswa termasuk ke dalam kurikulum<sup>23,24</sup>.

Pengembangan kurikulum PAI berbasis moderasi beragama yang dilakukan oleh SMA di Solokuro Lamongan ini paling tidak dapat dilihat dalam 4 aspek yakni prinsip, tujuan, struktur kurikulum, strategi pembelajaran dan evaluasi sebagaimana berikut:

### 1. Prinsip Kurikulum

Pentingnya menginsersi moderasi beragama kedalam kurikulum pendidikan islam disadari oleh SMA di Solokuro, selain memang ada regulasi atau anjuran dari pemerintah untuk menginternalisasikan nilai islam moderat di lembaga pendidikan. Oleh karenanya, SMA di Solokuro menyampaikn beberapa prinsip kurikulum pendidikan islam berwawasan atau berbasis moderasi beragama yang terpenting adalah menggunakan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum berdasar prinsip keseimbangan dan Universal, atau yang sering kita dengar dalam tradisi NU itu adalah prinsip *maslahah* (kemaslahatan).<sup>25</sup>

Tentu prinsip pengembangan kurikulum berbasis moderasi ini menjadi penting sebagai pijakan dalam pengembangan kurikulum, prinsip yang dihasilkan dari lapangan sebetulnya juga sudah sangat relevan dalam perkembangan pengembangan-pengembangan prinsip moderasi beragama. Adapun secara teoritis prinsip pengembangan kurikulum berwawasan moderasi beragama dapat dilakukan dengan menggunakan beberapa prinsip berikut:

---

<sup>22</sup> Saylor and Alexander, *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning* (New York: Holt, Rinchat, 1961).

<sup>23</sup> Alie Miel, *Changing The Curriculum a School Prosess* (New York: D Appleton Century Company, 1946).

<sup>24</sup> Romine St, *Building The High School Curriculum* (New York: The Ronald Pres Company, 1954).

<sup>25</sup> Hasil wawancara bersama bersama Bapak Drs. Muhaimin, M.Ag., M.Pd. dan Bapak Taufiq Ahmadi, M.Si. selaku kepala SMA di Solokuro

- a. Prinsip Universal (*Rahamatan lil'alam*) berangkat dari argumen bahwa Tuhan mengutus utusan untuk semua bangsa dan umat, dan oleh karena itu ajarannya mencerminkan universalitas.<sup>26</sup> Oleh karena itu, muatan kurikulum harus mencakup semua aspek dan berlaku menyeluruh, tanpa dibatasi oleh sekat kedaerahan dan wilayah.<sup>27</sup> Prinsip universalitas kurikulum juga menghendaki adanya totalitas dalam pengembangan potensi peserta didik, yang tercakup dalam tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum.<sup>28</sup>
- b. Prinsip Balance (*Tawasuth/Tawazun*) yang bisa dilihat dari aspek keseimbangan antara perilaku, sikap, nilai pengetahuan, dan keterampilan. Prinsip keseimbangan juga merupakan sikap dan orientasi hidup yang diajarkan Islam, sehingga peserta didik tidak terjebak pada ekstrimisme dalam hidupnya, tidak semata-mata mengejar kehidupan ukhrawi dengan mengabaikan kehidupan duniawi.<sup>29</sup>
- c. Prinsip Integrasi (*Takamul*) dengan menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma keilmuan, yang dalam hal ini bisa dilakukan dengan dua cara, yaitu: (1) integralisasi yaitu pengintegrasian kekayaan keilmuan manusia dengan wahyu; (2) objektifikasi yaitu menjadikan pengilmuan Islam sebagai rahmat untuk semua orang.<sup>30</sup> Imam Suprayogo menawarkan integrasi ini dengan mengilustrasikan sebatang pohon yang utuh, dimana kajian keagamaan harus ditopang dengan landasan keilmuan yang lain agar studi-studi keislaman bisa berdiri kokoh.<sup>31</sup> Integrasi ini dalam pandangan Amin Abdullah perlu dipadukan dengan interkoneksi.<sup>32</sup>

---

<sup>26</sup> Nurcholis Madjid, *Islam Doktrin Dan Peradaban*, (Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008).

<sup>27</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979).

<sup>28</sup> Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016).

<sup>29</sup> Muhammad Tholchah Hasan, *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme* (malang: UNISMA, 2016).

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika* (Yogyakarta: Teraju, 2004).

<sup>31</sup> Imam Suprayogo, *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang* (Malang: UIN Malang Press, 2005).

<sup>32</sup> Amin Abdullah Dalam, Zainal Abidin Bagir, *Integrasi Ilmu Dan Agama* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008).

- d. Prinsip Keberagaman (*Ikhtilaful Ijtima'iy*) yang mengandung prinsip “Bhineka Tunggal Ika,” suatu prinsip kesetaraan dan keadilan di tengah perbedaan untuk mencapai persatuan. Prinsip ini dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa agama, ras, etnik, dan perbedaan lainnya.<sup>33</sup>
- e. Prinsip Fleksibel (*Tasamuh*) dalam menyusun program dan kegiatan, hal karena keberadaan di tengah perbedaan untuk mencapai tujuan. Prinsip ini juga hampir sama dengan prinsip sebelumnya dimaksudkan sebagai pemeliharaan terhadap perbedaan-perbedaan peserta didik, baik berupa perbedaan bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan perbedaan lainnya.<sup>34</sup>

## 2. Tujuan

Pengembangan kurikulum SMA di Kecamatan Solokuro sebagai salah satu kecamatan yang *notabeneanya* sebagai daerah asal terorisme, hasil penelitian menunjukkan penerapan tujuan kurikulum tidak banyak dilakukan selain menyesuaikan dengan regulasi yang telah ada sehingga dalam konseptualisasi kurikulum hanya sebatas pelaksanaan regulasi sebagai bentuk penerapan kurikulum *Top-down*. Dari orientasi kelembagaan secara konsep lebih menekankan pada penanaman iman, toleransi, dan kebangsaan serta akomodatif terhadap budaya lokal serta menjaga tradisi kepesantrenan.<sup>35</sup> Tujuan pendidikan itu sendiri memiliki dua fungsi, memberi arah dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.<sup>36</sup> Sehingga tujuan yang ingin dicapai oleh lembaga SMA di Solokuro adalah penanaman iman, toleransi, dan kebangsaan serta akomodatif terhadap budaya lokal serta menjaga tradisi kepesantrenan yang juga menjadi ciri khas dari SMA lainnya yang secara umum mengedepankan ilmu pengetahuan umumnya. Oleh karena itu, tujuan-tujuan yang sudah ditetapkan oleh SMA di Solokuro Lamongan tadi akan dicapai melalui aktivitas pendidikan.<sup>37</sup>

---

<sup>33</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*.

<sup>34</sup> Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany.

<sup>35</sup> Hasil analisis Dokumen Kurikulum yang digunakan SMA di Solokuro Lamongan, 27 September 2019

<sup>36</sup> dan La Sula. Umar Tirtaraharja, *Pengantar Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999).

<sup>37</sup> S. Zais Robert, *Curriculum Principles and Foundation* (London: Harper and Row, 1976).

Melihat hasil penelitian di lapangan, SMA di Solokuro memang dikembangkan berdasar pada tujuan institusional (tujuan lembaga/satuan pendidikan), tujuan kurikuler (tujuan bidang studi), dan tujuan instruksional (tujuan pembelajaran). Di sisi lain dapat ditegaskan bahwa tujuan pengembangan kurikulum tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan itu sendiri, sebab kurikulum merupakan ujung tombak ideal dari visi, misi dan tujuan pendidikan sebuah bangsa. Dari paparan tersebut dapat dipahami adanya empat tujuan pengembangan kurikulum yang substansial: 1) merekonstruksi kurikulum sebelumnya; 2) menginovasi; 3) beradaptasi dengan perubahan sosial (sisi positifnya); 4) mengeksplorasi pengetahuan yang masih tersembunyi berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang telah dirumuskan

### 3. Organisasi dan struktur

Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas di Lamongan terdiri atas (a) Kelompok Mata Pelajaran Wajib yaitu 6 Mata Pelajaran kelompok A dan 3 Mata Pelajaran kelompok B; (b) Kelompok Mata Pelajaran C yaitu pilihan Kelompok Peminatan terdiri atas 4 Mata Pelajaran Kelompok Peminatan Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, dan 4 Mata Pelajaran Kelompok Peminatan Ilmu Pengetahuan Sosial, dan 2 Mata Pelajaran Pilihan Lintas Kelompok Peminatan. Untuk pendidikan Agama Islam diberikan penambahan jam yaitu dengan mata pelajaran Alqur'an hadis, fikih, akidah ahlak, SKI, serta aswaja. Al Qur'an hadis sebagai mata pelajaran yang berorientasi pada pendalaman baca tulis juga penerapan pemaknaan Alquran dan hadis yang lebih luas, dikarenakan dari kompetensi mapel Pai di SMA yang kurang mendalam sehingga pengelola menambah materi Alquran hadis. Dalam penigkata pemahaman ajaran agama yang lebih luas dan multi madhab juga di ajarkan fikih, sementara untuk wawasan akidah di ajarkan materi akidah dan penanaman ahlak. Selain dari pembelajaran yang mengutamakan pendalaman maka di ajarkan kisah atau sejarah agar peserta didik bisa mengambil ibrah dari sejarah perkembangan Islam (SKI).<sup>38</sup> Dengan adanya pengorganisasian atau struktur kurikulum tersebut, artinya pengelompokan mata pelajaran memberikan kemudahan untuk pengklasifikasian dalam suatu kurikulum, sebagaimana dalam

---

<sup>38</sup> Hasil analisis Dokumen Kurikulum yang digunakan SMA di Solokuro Lamongan, 27 September 2019

kegiatan pengembangan kurikulum, organisasi memiliki peran sebagai cara atau langkah untuk menentukan pemilihan dan pengorganisasian berbagai pengalaman belajar yang diadakan oleh lembaga pendidikan.<sup>39</sup>

Dalam pemilihan dan pengorganisasian kurikulum diperlukan suatu prosedur seperti (1) *Employee*, atau SDM.<sup>40</sup> (2) Buku mata pelajaran, menentukan isi dari kurikulum didasarkan pada materi yang telah ditentukan oleh pemerintah, (3) Survei pendapat (4) Studi kesalahan dari hasil evaluasi, (5) Mempelajari kurikulum lainnya, (6) Analisis kegiatan orang dewasa atau kondisi lingkungan sekitar, (7) Fungsi-fungsi sosial atau *areas of living*, (8) Minat dan kebutuhan siswa.<sup>41</sup> Bentuk-bentuk organisasi kurikulum di antaranya sebagai berikut:

- a. Kurikulum Mata Pelajaran (*Isolated Subject* atau *Subject matter Curriculum*)
- b. Kurikulum dengan Mata Pelajaran Berkorelasi (*Corelated Curriculum*)
- c. Kurikulum Bidang Studi (*Core Subject*)
- d. Kurikulum Terintegrasi (*Integrated Curriculum*)
- e. Kurikulum Inti (*Essential Curriculum*)<sup>42</sup>

Dalam organisasi kurikulum, desain kurikulum berhubungan dengan organisasi horizontal dan organisasi vertikal. Organisasi horizontal sering disebut sebagai cakupan atau integrasi horizontal yang berhubungan dengan susunan komponen-komponen kurikulum, sedangkan organisasi vertikal sebagai sekuens, yang perhatiannya terletak pada hubungan antara komponen-komponen kurikulum.<sup>43</sup>

Sedangkan, Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah, termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak menjadi bagian dari mata pelajaran lain dan atau terlalu banyak sehingga harus menjadi mata pelajaran tersendiri.

---

<sup>39</sup> Sukiman, *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perpendidikan Tinggi* (Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan UIN, 2013).

<sup>40</sup> Muhammad Arif Syihabuddin, "Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Islam Unggulan", *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2 No. 2 2022.

<sup>41</sup> Rusman, *Manajemen Kurikulum* (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).

<sup>42</sup> Oemar Hamalik, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017).

<sup>43</sup> Oemar Hamalik.

SMA di Solokuro mengimplementasikan 3 muatan lokal, yakni bahasa arab, bahasa jawa dan Aswaja. Pada mata pelajaran Aswaja muatan materi sangat kental dengan moderatisme. Menurut wakil kurikulum, muatan lokal berupa pelajaran aswaja adalah bentuk dari moderasi beragama. Dengan pelajaran ini, siswa diajarkan pengetahuan sampai memiliki sikap Tawazzun, Ta'adul, Tasammuh Dan Ta'awun. Jelas dalam mata pelajaran tersebut yang ditanamkan adalah nilai-nilai tersebut yang juga banyak digunakan oleh banyak orang untuk mengimplementasikan pendidikan moderasi beragama.<sup>44</sup>

#### 4. Strategi pembelajaran

Strategi pembelajaran di SMA Solokuro Lamongan dilaksanakan dengan berbasis pendekatan siantifik, strategi yang digunakan mulai dari *active learning*, *ekspositori*, *inquiri*, hingga *kooperatif learning*. Kegiatan pembelajaran memuat banyak metode pembelajaran di dalam beberapa model pembelajaran yang disesuaikan dengan Kompetensi Dasar Mata pelajaran, model pembelajaran yang dimaksud diantaranya adalah:

- a. Model Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*)  
Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning*=PBL) adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai inti pembelajaran. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar. Pembelajaran Berbasis Proyek merupakan model belajar yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalamannya dalam beraktifitas secara nyata.
- b. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)  
Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).
- c. Model Pembelajaran Penemuan (*Discovery Learning*)

---

<sup>44</sup> Hasil analisis Dokumen Kurikulum yang digunakan SMA di Solokuro Lamongan, 10 Oktober 2019

*Discovery Learning* adalah teori belajar yang didefinisikan sebagai proses pembelajaran yang terjadi bila pelajar tidak disajikan dengan pelajaran dalam bentuk finalnya, tetapi diharapkan siswa mengorganisasi sendiri. Sebagai strategi belajar, *Discovery Learning* mempunyai prinsip yang sama dengan inkuiri (*inquiry*) dan Problem Solving. Tidak ada perbedaan yang prinsipil pada ketiga istilah ini, pada *Discovery Learning* lebih menekankan pada ditemukannya konsep atau prinsip yang sebelumnya tidak diketahui.

d. Model Jigsaw (Model Tim Ahli)

Pembelajaran model Jigsaw merupakan pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok yang masing-masing kelompok diberikan materi sub bab untuk didiskusikan bersama kelompok masing-masing siswa. Kemudian dari hasil diskusi tersebut kelompok siswa akan bertukar anggota perwakilan setiap kelompoknya untuk mempresentasikan dan mendiskusikan hasil pemahaman materi bersama kelompok dari perwakilan masing-masing kelompok.

e. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem Based Learning*)

Pembelajaran berbasis masalah merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan masalah kontekstual sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Dalam kelas yang menerapkan pembelajaran berbasis masalah, peserta didik bekerja dalam tim untuk memecahkan masalah dunia nyata (*real world*).<sup>45</sup>

Dari model pembelajaran yang dilaksanakan di SMA tersebut relatif koheren dengan strategi yang telah dikembangkan oleh para ahli pembelajaran kontekstual berkenaan dengan penerapan model pembelajaran, yang disingkat dengan REACT yaitu;

- a. *Relating*: belajar dikaitkan dengan konteks pengalaman nyata.
- b. *Experiencing*: belajar di tentukan pada penggalan (eksplorasi), penemuan (*discovery*) dan penciptaan (*invention*).
- c. *Applying*: Belajar bilamana pengetahuan di presentasikan di dalam konteks pemanfaatanya.

---

<sup>45</sup> Hasil wawancara bersama bersama Bapak Drs. Muhaimin, M.Ag., M.Pd. dan Bapak Taufiq Ahmadi, M.Si. selaku kepala SMA di Solokuro dan Hasil analisis Dokumen Kurikulum yang digunakan SMA di Solokuro Lamongan, 15 Oktober 2019

- d. *Cooprating*: Belajar melalui konteks komunikasi interpersonal, pemakaian bersama dan sebagainya.
- e. *Transferring*: Belajar melalui pemanfaatan pengetahuan dari dalam situasi atau konteks baru.<sup>46</sup>

Dilihat dari strateginya, pembelajaran dapat dikelompokkan ke dalam dua bagian pula, yaitu: (1) *exposition discovery learning* dan (2) *group-individual learning*.<sup>47</sup> Ditinjau dari cara penyajian dan cara pengolahannya, strategi pembelajaran SMA di Solokuro dapat dibedakan antara strategi pembelajaran induktif dan strategi pembelajaran deduktif<sup>48</sup> Ada beberapa pertimbangan yang harus diperhatikan dalam menentukan strategi:

- a. Pertimbangan yang berhubungan dengan tujuan yang ingin dicapai.
  - b. Pertimbangan yang berhubungan dengan bahan atau materi pembelajaran.
  - c. Pertimbangan dari sudut siswa.
  - d. Pertimbangan-pertimbangan lainnya.<sup>49</sup>
5. Evaluasi

Evaluasi atau penilaian yang berkaitan dengan moderasi beragama dilaksanakan di SMA di Solokuro mengacu pada penilaian kurikulum 2013 (K13). Penilaian tersebut adalah Penilaian autentik yang mana penilaian ini dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan siswa. Dalam penilaian autentik, keterlibatan siswa sangat penting. Asumsinya peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar secara lebih baik jika mereka tahu bagaimana akan dinilai. Penilaian autentik dilakukan dengan menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus,

---

<sup>46</sup> Kuntjojo, *Model-Model Pembelajaran*, (Kediri : Departemen pendidikan nasional Universitas Nusantara PGRI Kediri, PSG, n.d.).

<sup>47</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran* (Jakarta : Kencana , 2007).

<sup>48</sup> Sunhaji, *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, Dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. (Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2009).

<sup>49</sup> Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan* (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008).

peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas tugas-tugas yang harus mereka lakukan.

Dalam rangka melaksanakan penilaian autentik yang baik, guru SMA Solokuro terlebih dulu memahami secara jelas tujuan yang ingin dicapai. Untuk itu, guru harus bertanya kepada dirinya sendiri, khususnya yang berkaitan dengan: (1) sikap, pengetahuan, dan keterampilan apa yang akan dinilai; (2) fokus penilaian apa yang akan dilakukan, misalnya berkaitan dengan sikap, pengetahuan, dan keterampilan; dan (3) tingkat pengetahuan apa yang akan dinilai, seperti penalaran, memori, atau proses. Adapun secara teknik dapat dilakukan dengan cara (1) Penilaian sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian antar teman, dan jurnal. (2) Penilaian pengetahuan dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. (3) Penilaian keterampilan dilakukan melalui penilaian kinerja, penilaian proses, dan penilaian portofolio.<sup>50</sup> Artinya upaya untuk mengetahui capaian dalam pembelajaran dan pendidikan moderasi beragama dilaksanakan dengan model autentik asesemen; formatif, sumatif, penilain tulis, dan penilaian kinerja sebagai wujud nyata implementatif hasil belajar.

Secara umum ruang lingkup evaluasi pendidikan SMA di Solokuro mencakup tiga komponen utama, yaitu : Pertama, evaluasi mengenai program pendidikan. Kedua, evaluasi mengenai proses pelaksanaan pendidikan. Ketiga, evaluasi mengenai hasil pendidikan.<sup>51</sup> Adapun Arifin melaporkan secara keseluruhan, ruang lingkup evaluasi pembelajaran meliputi: Pertama, domain hasil belajar antara lain domain kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kedua, sistem pembelajaran antara lain program pembelajaran, proses pelaksanaan pembelajaran, dan hasil belajar. Ketiga, proses dan hasil belajar antara lain sikap, pengetahuan, pemahaman, kecerdasan, perkembangan jasmani, dan keterampilan. Keempat, penilaian berbasis kelas antara lain kompetensi dasar mata

---

<sup>50</sup> Hasil wawancara bersama bersama Bapak Drs. Muhaimin, M.Ag., M.Pd. dan Bapak Taufiq Ahmadi, M.Si. selaku kepala SMA di Solokuro dan Hasil analisis Dokumen Kurikulum yang digunakan SMA di Solokuro Lamongan, 15 Oktober 2019

<sup>51</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rajagrafindo PersadaSudijono, 2008).

pelajaran, kompetensi rumpun pelajaran, kompetensi lintas kurikulum, kompetensi tamatan, dan keterampilan hidup.<sup>52</sup>

Ada satu prinsip umum dan penting dalam kegiatan evaluasi, yaitu adanya triangulasi atau hubungan erat tiga komponen, yaitu antara : Pertama, tujuan pembelajaran. Kedua, kegiatan pembelajaran. Ketiga, evaluasi.<sup>53</sup> Klasifikasi evaluasi pendidikan terdiri dari tiga kategori, yaitu : Pertama, klasifikasi evaluasi pendidikan yang didasarkan pada fungsi evaluasi dalam proses pendidikan, diantaranya dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis, didaktik, dan administratif; Kedua, klasifikasi evaluasi pendidikan yang didasarkan pada pemanfaatan informasi yang bersumber dari kegiatan evaluasi itu sendiri: (1) Berdasarkan banyaknya (2) Berdasarkan macamnya keputusan, (3) Ketiga, klasifikasi evaluasi pendidikan yang dilatarbelakangi oleh pernyataan: Dimana atau ada bagian manakah evaluasi itu dilaksanakan dalam rangka proses pendidikan diantaranya evaluasi formatif dan sumatif<sup>54</sup>

Secara garis besar, teknik evaluasi SMA di Solokuro dapat digolongkan menjadi 2 macam, yaitu : teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes merupakan pengumpul informasi bersifat lebih resmi karena penuh dengan batasan-batasan. Jika dikaitkan evaluasi suatu kelas di sekolah, maka tes mempunyai fungsi ganda yaitu untuk mengukur siswa dan keberhasilan program pembelajaran. Ditinjau dari segi kegunaan untuk mengukur siswa maka dibedakan atas 3 macam tes, yaitu : tes diagnostik, tes formatif, dan tes sumatif. Adapun teknik non tes terdiri dari skala bertingkat (rating scale), kuisisioner (questionnaire), daftar cocok (check-list), wawancara (interview), pengamatan (observation), dan riwayat hidup.<sup>55</sup>

### **Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas Di Lamongan**

Implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama pada Sekolah Menengah Atas Di Lamongan

---

<sup>52</sup> Zainal Arifin Arifin, *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip Teknik Prosedur*. (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012).

<sup>53</sup> Suharsimi Arikunto, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010.

<sup>54</sup> Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*,.

<sup>55</sup> Daryanto, *Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2012).

dapat dilihat dalam kegiatan Intrakurikuler atau proses pembelajaran di kelas, ekstrakurikuler terprogram dan kokurikuler atau pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah yang digambarkan sebagai berikut:

#### 1. Intrakurikuler

Secara jelas dan tegas, kepala SMA di Solokuro Lamongan menyatakan bahwa kurikulum yang ada di SMA Tersebut tidak secara jelas memberikan mata pelajaran khusus untuk moderasi beragama. Moderasi beragama, dipandang sebagai nilai, sehingga nilai itu akan berada pada wawasan pengetahuan yang harus disampaikan, nilai moderasi yang harus ditanamkan dan sikap moderat yang dilestraiikan atau ditradisikan di SMA. Pada dasarnya, kurikulum yang digunakan di SMA mengandung nilai moderasi yang sangat jelas pada mata pelajaran Pendidikan Agama dan budi pekerti, Pendidikan kewarganegaraan dan Pancasila. Akan tetapi nilai moderasi beragama diinternalisasikan juga di mata pelajaran yang lain, dengan cara proses pembelajaran berwawasan nilai moderasi beragama. Bentuknya sudah jelas pada proses pembelajaran terdapat nilai keseimbangan antara hak dan kewajiban, menghargai pendapat dan perbedaan, musyawarah dalam menyelesaikan persoalan bersama, cinta tanah air dengan menghormati simbol-simbol negara, menghormati peringatan hari besar nasional. Pendidikan moderasi beragama pada kurikulum SMA di Solokuro termuat dalam mata pelajaran agama dan budi pekerti, Pancasila dan kewarganegaraan, serta pada muatan lokal. Selain itu, sebetulnya dalam kegiatan-kegiatan ekstra juga memuat nilai-nilai moderasi yang didapatkan siswa dalam proses kegiatan berlangsung baik berupa pengetahuan maupun pengalaman. Kepala sekolah menegaskan bahwa pendidikan moderasi itu sendiri sebenarnya sudah dijalankan sejak lama, karena pada hakikatnya pendidikan SMA di Solokuro mengajarkan sikap-sikap yang tidak ekstrim yaitu saling menghormati, menghargai, toleransi beragama. Kita yang di NU kan diajarkan faham Ahlul Sunnah Annahdliyah yang mana faham ini ujung tujuan hidupnya adalah Islam yang damai dan memberikan kemanfaatan bagi umat manusia bukan hanya Islam saja.<sup>56</sup>

---

<sup>56</sup> Hasil wawancara bersama Bapak Drs. Muhaimin, M.Ag., M.Pd. dan Bapak Taufiq Ahmadi, M.Si. selaku kepala SMA di Solokuro dan Hasil analisis Dokumen Kurikulum yang digunakan SMA di Solokuro Lamongan, 26 Oktober 2019

Implementasi moderasi Islam dalam konteks pendidikan Agama Islam Indonesia akhir-akhir ini bisa kita lihat dari upaya Kemenag melalui Direktorat Kurikulum, Sarana, Kelembagaan, dan Kesiswaan (KSKK) Madrasah dalam merumuskan 12 program andalan.<sup>57</sup> Dalam 12 program tersebut sebetulnya secara langsung yang dapat diimplementasikan di sekolah adalah melalui kegiatan intrakurikuler atau pembelajaran di kelas baik menggunakan modul khusus moderasi beragama atau juga bisa jadi terintegrasi dalam Pendidikan Agama Islam dan Kewarganegaraan, melalui program-program penguatan moderasi dan pembiasaan-pembiasaan sikap moderasi di lingkungan sekolah.

## 2. Ekstrakurikuler

Kegiatan Ekstrakurikuler SMA di Solokuro berfungsi sebagai pengembangan, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan kreativitas peserta didik sesuai dengan potensi, bakat dan minat mereka. Fungsi kedua yakni Sosial, yaitu fungsi kegiatan ekstra kurikuler untuk mengembangkan kemampuan dan rasa tanggung jawab sosial peserta didik. Kemudian fungsi ketiga yaitu rekreatif, bahwa fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkan suasana rileks, mengembirakan dan menyenangkan bagi peserta didik yang menunjang proses perkembangan. Adapun fungsi keempat adalah persiapan karir, yaitu fungsi kegiatan ekstrakurikuler untuk mengembangkankesiapan karir peserta didik. Sedangkan prinsip Kegiatan Ekstrakurikuler SMA di Solokuro adalah sebagai berikut:

- a. Individual yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan potensi, bakat dan minat peserta didik masing-masing.
- b. Pilihan yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang sesuai dengan keinginan dan diikuti secara sukarela peserta didik.
- c. Keterlibatan aktif yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang menuntut keikutsertaan peserta didik secara penuh.
- d. Menyenangkan yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler dalam suasana yang disukai dan mengembirakan peserta didik.
- e. Etos kerja yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang membangun semangat peserta didik untuk bekerja dengan baik dan berhasil.

---

<sup>57</sup> Tim Redaksi Majalah Pendis, "Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam," *Majalah Pendis Kementerian Agama*, Edisi No. 8/tahun V (Jakarta: Dirjen Pendis Kememnag, 2017), 8-9.

- f. Kemanfaatan sosial yaitu prinsip kegiatan ekstra kurikuler yang dilaksanakan untuk kepentingan masyarakat.

Bidang kegiatan ekstrakurikuler yang dilakukan SMA di Solokuro adalah bidang olah raga, bidang seni, bidang wawasan kebangsaan, bidang ketrampilan dan kewirausahaan, dan bidang ketaqwaan. Bentuk-bentuk kegiatan bidang tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Olah raga yang dilaksanakan yaitu Bola voli dan Futsal
- b. Kegiatan seni yang terdapat SMA di Solokuro adalah paduan suara
- c. Ketrampilan dan kewirausahaan adalah melalui bentuk kantin kejujuran milik OSIS.
- d. Wawasan kebangsaan dilaksanakan melalui kegiatan pasukan pengibar bendera, palang merah remaja, pramuka melalui HUT Pramuka Ambalan dan Perkemahan
- e. Ketaqwaan kepada Tuhan yang Maha Esa melalui kegiatan siraman rohani islam, banjari (sholawat), MTQ (kegiatan qira'ah dan tilawah)
- f. Ekstra kulikuler Keagamaan Tahfidz

### 3. Kokurikuler

- a. Baca Alquran, Doa dan Apel Pagi

Kegiatan apel pagi dilaksanakan dengan rutin pada waktu 15 Menit sebelum masuk ruang kelas. Siswa berbaris bersama dan dipimpin baca surat-surat pendek sesuai dengan jadwal yaitu pembacaan surah waqi'ah, mulk, yasin, juz amma yang dibagi menjadi empat perbacaan dan kemudian disetiap harinya di akhiri dengan doa. Kegiatan tersebut sebagai bentuk penanaman kedisiplinan siswa sebelum masuk ruangan dan pembiasaan bagi siswa untuk senantiasa berdoa sebelum memulai belajar. Kegiatan doa dan apel pagi tersebut selalu dalam pengawasan atau pembinaan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, oleh karenanya kegiatan ini selalu di pantau oleh wakil kesiswaan melalui absensi sebagai bentuk pengontrolan wakil kesiswaan terhadap kegiatan apel pagi dan doa setiap harinya. Selain kedisiplinan, nilai-nilai religiusitas, disampaikan oleh wakil kesiswaan bahwa dengan kegiatan ini internalisasi nilai moderasi beragama ditanamkan, bentuk moderasi berupa nilai kedilan, yang mana ketika siswa yang terlambat akan mendapatkan hukuman (hukuman yang mendidik) dan

termasuk siswa yang aktif dan tepat waktu juga mendapatkan reward ketika mereka menjadi siswa teladan di akhir tahun yang salah satu penilaiannya adalah keaktifan ketika mengikuti kegiatan pembiasaan.

b. Jama'ah Dhuhur

Kegiatan ini dilaksanakan setiap selesai jam terakhir sebelum pulang, dengan dipimpin guru yang bertugas, dan wiridan dipandu siswa yang terjadual dalam kegiatan tersebut. Pelaksanaan kegiatan ini dilakukan secara rutin setiap harinya dan di kontrol langsung oleh guru melalui bentuk absensi jama'ah siswa. guru juga memberikan penilaian siswa melalui akumulasi kehadiran selama satu semester yang tercatat dalam absensi jama'ah sholat dzuhur setiap harinya.

c. Jama'ah Dhuha

Kegiatan dhuha dilakukan Setiap seminggu sekali yakni hari sabtu yang dilaksanakan secara bergantian putra dan putri/seminggu putra upacara sedangkan putri dhuha. Kegiatan dhuha ini mendapatkan pembinaan dan perhatian guru dengan jadual guru yang menjaga dan mengimaminya sekaligus terdapat pengontrolan dengan bentuk absensi kehadiran siswa dalam mengikuti kegiatan tersebut. Sehingga dengan absensi tersebut guru mengetahui keaktifan dan keseriusan siswa dalam mengikuti kegiatan shalat dhuha berjamaah yang di topang guru melalui observasi langsungnya ketika sedang membina kegiatan tersebut.

d. Pengajian Kitab Ramadhan

Pengajian kitab Ramadhan dilakukan setiap satu tahun sekali, yakni dilaksanakan pada bulan Ramadhan. Kegiatan ini menjadi kegiatan rutinitas SMA di Solokuro yang juga termasuk kegiatan efektif fakultatif atau masuk dalam minggu efektif KBM tiap tahunnya. Kegiatan tersebut dilakukan untuk meningkatkan kapasitas keilmuan siswa khususnya peningkatan ilmu membaca kitab kuning dan sekaligus praktik membaca dan memahami kitab kuning. Selain itu, kegiatan pengajian kitab kuning juga sebagai peningkatan pemahaman siswa terhadap wawasan keagamaan siswa melalui kitab-kitab salaf yang di lahirkan oleh ulama'-ulama' ahlus sunnah wal jamaah, oleh karenanya dalam kegiatan ini juga disampaikan oleh wakil kepala bidang siswa bahwa kegiatan ini merupakan

penambahan wawasan keagamaan yang moderat karena sumber-sumber kitabnya juga dari ulama'-ulama' salaf yang berhaluan ahlu sunah.

e. Hari Santri

Kegiatan hari santri yang diperingati setiap tahunnya secara langsung dipimpin oleh kepala sekolah SMA. Adapun bentuk kegiatannya adalah upacara peringatan hari santri yang mengikuti intruksi dari keputusan PBNU. Pelaksanaan hari santri ini dimulai dari pukul 06.30-09.00. dalam kegiatan hari santri di SMA di Solokuro disampaikan pidato-pidato menghargai pahlawan mencontoh sikap moderatnya pendiri NU yakni sikap penghormatan KH. Hasyim As'ary kepada negara atau kecintaan pada negara dengan fatwanya bahwa *hubbul wathan minal iman*. Tentu hal ini memberikan pengetahuan sikap moderasi beragama, saling menghormati masyarakat indonesia yang beragam baik suku, budaya dan bahkan agama.

f. Maulid Nabi

Peringatan maulid nabi SMA di Solokuro dilaksanakan dengan beberapa kegiatan yaitu perlombaan-perlombaan dan puncaknya adalah pengajian dalam memperingati maulid Nabi.

g. Hari kemerdekaan

Pada peringatan hari besar Nasional seperti hari kemerdekaan dilaksanakan dengan bentuk kegiatan upacara hingga permainan/perlombaan bagi siswa-siswi SMA di Solokuro. Kegiatan ini secara langsung di koordinir oleh OSIS yang mendapatkan pengarahan oleh wakil kesiswaan. Adapun bentuk permainan dan perlombaan setiap tahunnya bisa berubah-ubah sesuai kesepakatan panitia pelaksana yang dibentuk oleh OSIS yang melibatkan pendamping dari pihak guru. Tidak beda dengan kegiatan maulid nabi, pendidikan moderasi melalui penanaman nilai sportifitas dan saling menghargai juga terdapat dalam kegiatan ini.

h. Latihan Dasar Kepemimpinan Siswa

Kegiatan pelatihan Dasar Kepemimpinan ini secara langsung di emban tanggung jawabnya oleh OSIS. Kegiatan rutin ini dilakukan oleh OSIS dengan menggandeng wakil kepala bagian kesiswaan dan sebagian guru untuk menjadi pemateri dan pendamping dalam kegiatan yang sudah di susun oleh SMA di

Solokuro. Kegiatan LDKS ini di setting menjadi dua kegiatan yaitu di awal tahun atau awal semester ganjil kemudian ada materi atau kegiatan lanjutan di semester ke dua.<sup>58</sup>

Ketika dikaitkan dengan moderasi, tentu kegiatan secara keseluruhan tidak secara jelas memuat moderasi beragama. Kegiatan ini memberikan pengalaman berharga kepada siswa terkait dengan hidup berorganisasi, dalam kegiatan berorganisasi inilah siswa mendapatkan cara-cara memecahkan masalah bersama, bukan mau menang sendiri tetapi bagaimana dapat memutuskan solusi persoalan bersama. Bentuk menjauhi ego yang sebetulnya merupakan nilai moderasi itu sendiri. Pendekatan-pendekatan dalam implentasi kurikulum yang dilakukan oleh SMA di Solokuro ini tampak terlihat jelas bahwasanya dilakukan dengan konten-konten Islam *wasatiyyah* dan terprogram kegiatan-kegiatan yang mendukung moderasi serta pembiasaan-pembiasaan berbuat atau aksi sosial. Dengan demikian, pendekatan yang digunakan SMA Solokuro seiring dengan istilah empat pendekatan integrasi konten kurikulum dalam pendidikan multikultural yang dikenalkan oleh Banks, konstruksi *wasatiyyah* dalam kurikulum pendidikan Islam bisa dianalisis dengan pendekatan kontributif (*the contributions approach*), pendekatan aditif/penambahan (*the additive approach*), pendekatan transformasi (*transformation approach*), dan Pendekatan aksi sosial (*the social action approach*).<sup>59</sup>

### Catatan Akhir

Temuan penelitian ini dapat dijelaskan bahwa pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam berbasis moderasi beragama pada sekolah Menengah Atas di kecamatan Solokuro Lamongan dikembangkan melalui pertama, pengembangan prinsip kurikulum keseimbangan dan *rahmatan lil alamin* (universal). Kedua, tujuan kurikulum mengarah pada tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Ketiga, organisasi atau strukturasi kurikulum dengan tambahan materi rumpun pendidikan agama islam, Keempat, strategi pembelajaran yang aktif melibatkan siswa dan belajar berbuat.

---

<sup>58</sup> Hasil wawancara bersama bersama Bapak Drs. Muhaimin, M.Ag., M.Pd. dan Bapak Taufiq Ahmadi, M.Si. selaku kepala SMA di Solokuro dan Hasil analisis Dokumen Kurikulum yang digunakan SMA di Solokuro Lamongan, 26 Oktober 2019

<sup>59</sup> James A Bank (ed)., *Multicultural Education: Issues and Perspectives* (London: Allyn and Bacon Press, n.d.).

Kelima, evaluasi program, proses dan hasil belajar siswa. Sedangkan implementasi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis moderasi beragama pada sekolah Menengah Atas di kecamatan Solokuro Lamongan dilaksanakan melalui kegiatan Intrakurikuler atau proses pembelajaran di kelas terutama dalam mata pelajaran PAI dan Kewarganegaraan, ekstrakurikuler terprogram yang mendukung moderasi dan kokurikuler atau pembiasaan-pembiasaan di lingkungan sekolah yang termuat nilai-nilai moderasi beragama. Model pengembangan seperti ini sebetulnya dapat juga dikembangkan oleh SMA secara umum yang notabnya bukan basis dari pesantren dengan cara memuat banyak nilai-nilai moderasi dalam kurikulum dan terimplementasikan pada pembelajaran, kegiatan ekstra dan melalui pembiasaan-pembiasaan pada kegiatan kokurikuler. Untuk para peneliti, selanjutnya dapat melakukan penelitian lebih lanjut pada strategi evaluasi dari implementasi pendidikan islam berbasis moderasi, karena keterbatasan peneliti yang belum bisa mengevaluasi setiap program pembelajaran, ekstrakurikuler dan kokurikuler secara mendalam.

## Daftar Rujukan

- Abdullah Yusuf Ali. *The Holy Qur'an; Text, Translation and. Commentary*. New Delhi: Goodword Books, 2008.
- Abuddin Nata. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Alam, Masnur. "Studi Implementasi Pendidikan Islam Moderat Dalam Mencegah Ancaman Radikalisme Di Kota Sungai Penuh Jambi." *Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 17, no. 2 (2017): 17–40. <https://doi.org/10.32939/islamika.v17i2.205>.
- Alie Miel. *Changing The Curriculum a School Proses*. New York: D Appleton Century Company, 1946.
- Almanshur, Fauzan, and Djunaidi Ghony. "Metodologi Penelitian Kualitatif." *Yogyakarta: Ar-Ruzq Media*, 2012.
- Amin Abdullah Dalam, Zainal Abidin Bagir. *Integrasi Ilmu Dan Agama*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.

- Anas Sudijono. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo PersadaSudijono, 2008.
- Anselem Strauss dan Juliet Cobin. *Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Prosedur, Teknik Dan Teori Grounded*. Surabaya: PT. Bina Ilmu, 1997.
- Arikunto S. "Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik." *Jakarta: Rineka Cipta*, 2006.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara. 2010. *Manajemen Penelitian*, 2010.
- Daryanto. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2012.
- Hilmy, Masdar. "WHITHER INDONESIA'S ISLAMIC MODERATISM? A Reexamination on the Moderate Vision of Muhammadiyah and NU." *JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM* 7, no. 1 (June 1, 2013): 24. <https://doi.org/10.15642/JIIS.2013.7.1.24-48>.
- Imam Suprayogo. *Paradigma Pengembangan Keilmuan Pada Perguruan Tinggi: Konsep Pendidikan Tinggi Yang Dikembangkan UIN Malang*. Malang: UIN Malang Press, 2005.
- James A Bank (ed). *Multicultural Education: Issues and Perspectives*. London: Allyn and Bacon Press, n.d.
- Kuntjojo. *Model-Model Pembelajaran*. Kediri : Departemen pendidikan nasional Universitas Nusantara PGRI Kediri, PSG, n.d.
- Kuntowijoyo. *Islam Sebagai Ilmu: Epistemologi, Metodologi Dan Etika*. Yogyakarta: Teraju, 2004.
- "Lamongan, Penelur 'Pejihad' Ji Hingga ISIS." Accessed March 10, 2023. <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20170116095817-20-186545/lamongan-penelur-pejihad-ji-hingga-isis>.
- Lexi J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosda Karya, 2007.

- Muhammad Tholchah Hasan. *Pendidikan Multikultural Sebagai Opsi Penanggulangan Radikalisme*. Malang: UNISMA, 2016.
- Nana Syaodah Sukamdinata. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2008.
- Nurcholis Madjid. *Islam Doktrin Dan Peradaban*. Jakarta: Paramadina Bekerjasama dengan Dian Rakyat, 2008.
- Oemar Hamalik. *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- “PPIM 2018 Survey: Uncovering Teacher Intolerance and Radicalism – CONVEY Indonesia.” Accessed March 11, 2023. <https://conveyindonesia.com/ppim-2018-survey-uncovering-teacher-intolerance-and-radicalism/>.
- Robert, S. Zais. *Curriculum Principles and Foundation*. London: Harper and Row, 1976.
- Romine St. *Building The High School Curriculum*. New York: The Ronald Pres Company, 1954.
- Rosyid, Halimur, Ahmad Sholikin, and Moh Sa. “INTOLERANSI, RADIKALISME DAN TERORISE DI LAMONGAN.” *JURNAL POLINTER: KAJIAN POLITIK DAN HUBUNGAN INTERNASIONAL* 4, no. 1 (December 2, 2018): 1–20. <http://journal.uta45jakarta.ac.id/index.php/polhi/article/view/1275>.
- Rusman. *Manajemen Kurikulum*. (Jakarta: Rajawali Pers, 2009).
- Saylor, and Alexander. *Curriculum Planing for Better Teaching and Learning*. New York: Holt, Rinchat, 1961.
- Sugiyono. “Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&DSugiyono. 2013. ‘Metode Penelitian

Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D.' Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D. <https://doi.org/10.1>." *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, 2013.

Suharto, Toto. "Gagasan Pendidikan Muhammadiyah Dan NU Sebagai Potret Pendidikan Islam Moderat Di Indonesia." *Islamica: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 9, no. No. 1, (2014): hlm. 105.

———. "Indonesianisasi Islam: Penguatan Islam Moderat Dalam Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Al-Tabrir: Jurnal Pemikiran Islam* 17, no. 1 (2017): 155. <https://doi.org/10.21154/altahrir.v17i1.803>.

Sukiman. *Pengembangan Kurikulum: Teori Dan Praktik Pada Perpendidikan Tinggi*. Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN, 2013.

Sunhaji. *Strategi Pembelajaran: Konsep Dasar, Metode, Dan Aplikasi Dalam Proses Belajar Mengajar*. Yogyakarta : Grafindo Litera Media, 2009.

Syihabuddin. Muhammad Arif, "Strategi Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Dasar Islam Unggulan", *Kartika: Jurnal Studi Keislaman* Vol. 2 No. 2 2022

Tim Redaksi Majalah Pendis, "Laporan Utama: Pengarusutamaan Islam Moderat di Lembaga Pendidikan Islam," *Majalah Pendis Kementerian Agama*, Edisi No. 8/tahun V (Jakarta: Dirjen Pendis Kememng, 2017)

Umar Tirtaraharja, dan La Sula. *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 1999.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana , 2007.

Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran; Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008.

Zainal Arifin Arifin. *Evaluasi Pembelajaran : Prinsip Teknik Prosedur*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.

